BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya tingkat *self-efficacy* pada pasien pasca operasi menjadi tantangan dalam proses penyembuhan, khususnya dalam perawatan luka (Husni dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Hatewar dkk., 2024) menyatakan bahwa pasien pasca laparotomi sering menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan perawatan mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Tobiano dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi pulang yang tidak memadai membuat pasien kesulitan dalam perawatan luka pasca operasi, yang dapat berhubungan dengan rendahnya *self-efficacy*. Penurunan *self-efficacy* ini dapat menghambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi lebih lanjut. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu, memainkan peran penting dalam keberhasilan perawatan luka. Pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan perawatan mandiri, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi dan keterlambatan penyembuhan (Groenen dkk., 2025).

Menurut data *World Health Organization (WHO),* (2023) pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien. Di

Indonesia tahun 2018, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (SUCI, 2024) mengungkapkan bahwa mayoritas pasien post operasi laparatomi memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah, yaitu 27 dari 46 responden (58,7%), sedangkan sisanya, 19 responden (41,3%), menunjukkan *self-efficacy* tinggi dan pada pasien pasca Sectio Caesarea, sebanyak 72,2% berada dalam kategori *self-efficacy* sedang (Husni dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil pasien pasca operasi ORIF memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Sebanyak 11,8% responden dikategorikan memiliki *self-efficacy* "tidak baik", sedangkan 67,6% memiliki tingkat *self-efficacy* cukup dan 20,6% termasuk kategori baik (Lasmini dkk., 2024). Fakta ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif dan psikologis sebagai bagian dari perawatan perioperatif untuk meningkatkan keyakinan diri pasien dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit IHC Lavalette, tercatat bahwa jumlah tindakan operasi laparatomi pada bulan Mei 2025 sebanyak 67 tindakan. Data ini menunjukkan bahwa kasus operasi laparatomi masih sering terjadi, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan luka pasca operasi secara mandiri di rumah guna mencegah komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit IHC lavalette Malang, diketahui bahwa tingkat *self-efficacy* pasien pasca operasi laparatomi di rumah sakit IHC Lavalette dalam melakukan perawatan luka secara mandiri masih bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala ruang Rumah Sakit IHC beberapa pasien menunjukkan keyakinan diri yang tinggi, namun tidak sedikit pulayang memiliki tingkat keyakinan sedang hingga rendah. Hal ini terlihat dari beberapa aspek penting, seperti ketidakpercayaan diri dalam membersihkan area luka dengan benar, kurangnya kemampuan mengenali tanda-tanda infeksi secara dini, keraguan dalam mengambil keputusan untuk segera melakukan kontrol apabila muncul keluhan, serta kurangnya kedisiplinan dalam menjaga pola makan dan istirahat yang optimal. Variasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri pasien melalui pendekatan edukatif yang tepat, agar mereka mampu merawat luka secara mandiri dengan baik.

Penurunan *self-efficacy* pada pasien pasca operasi umumnya disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan psikologis yang saling berinteraksi. Pasien yang mengalami nyeri berat pasca bedah cenderung enggan untuk melakukan mobilisasi, dan sebagian besar dari mereka menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah dalam melakukan pergerakan (Putri dkk., 2024a). Hal ini berdampak pada perilaku kesehatan pasien, di mana rendahnya *self-efficacy* menyebabkan kurangnya inisiatif dan kepercayaan diri untuk melakukan perawatan luka secara mandiri, yang pada akhirnya dapat memperlambat proses penyembuhan luka serta meningkatkan risiko komplikasi (Erlina, 2019). Faktor

psikologis seperti kecemasan dan depresi pasca operasi juga terbukti berkontribusi terhadap penurunan kepercayaan diri dalam proses penyembuhan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya program edukasi yang efektif dan terstruktur untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien (Lestari dkk., 2022).

Di Rumah Sakit IHC Lavalette, pelaksanaan edukasi kesehatan bagi pasien pasca operasi masih dilakukan secara konvensional, yaitu melalui komunikasi tatap muka secara langsung antara perawat dan pasien tanpa menggunakan bantuan media edukasi seperti leaflet, video, atau alat bantu visual lainnya. Meskipun edukasi ini telah menjadi bagian rutin dalam pelayanan keperawatan, khususnya bagi pasien yang akan dan telah menjalani tindakan operasi, pelaksanaannya belum dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan sistematis yang terencana dan terdokumentasi. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan efektivitas edukasi melalui pengembangan model edukasi yang lebih terintegrasi dan berbasis teori, guna menunjang pemahaman dan *self-efficacy* pasien dalam perawatan pasca operasi. Salah satu kerangka teori yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi edukasi tersebut adalah *Health Belief Model* (HBM).

Health Belief Model (HBM) adalah kerangka teori yang digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku kesehatan individu. HBM adalah salah satu pendekatan dalam promosi kesehatan yang digunakan untuk mendorong perubahan perilaku dengan berfokus pada persepsi individu atau pasien terhadap masalah kesehatannya (Rachman dkk., 2021`). HBM memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan kesehatan dan merupakan salah satu

model awal yang dirancang untuk mendorong individu mengambil tindakan positif dalam menjaga kesehatannya. Dalam konteks perawatan luka pasca operasi, HBM dapat digunakan sebagai solusi untuk merancang intervensi edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk meningkatkan *self efficacy* adalah dengan pemberian edukasi kesehatan yang komprehensif.

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas edukasi berbasis *Health Belief Model* dalam meningkatkan *self-efficacy* perawatan luka pasien pasca laparatomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menilai pengaruh intervensi tersebut di Rumah Sakit IHC Lavalette. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis *Health Belief Model* Terhadap *Self Efficacy* Dalam Perawatan Luka Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rumah Sakit IHC Lavalette"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penulisan terkait adalah "Bagaimanakah perbedaan *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis *Health Belief Model* tentang perawatan luka pasien post operasi laparatomi di rumah sakit IHC lavalette malang ?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk Mengetahui bagaimana perbedaan *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis *Health Belief Model* tentang perawatan luka pasien post operasi laparatomi di rumah sakit IHC lavalette malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat *self-efficacy* pasien sebelum dilakukan edukasi kesehatan berbasis *health belief model* tentang perawatan luka pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit IHC Lavalette Malang
2. Mengukur tingkat *self-efficacy* pasien setelah dilakukan edukasi kesehatan berbasis *health belief model* model tentang perawatan luka pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit IHC Lavalette Malang
3. Menganalisis perbedaan tingkat *self-efficacy* pasien sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan berbasis *health belief model* model tentang perawatan luka pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit IHC Lavalette Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait penerapan *Health Belief Model* dalam perawatan luka pasca operasi, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori *self-efficacy* pada perilaku kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien pasca operasi.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

   Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas layanan melalui pendekatan edukasi berbasis teori perilaku kesehatan.

3. Bagi pasien

   Edukasi berbasis *Health Belief Model* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawatan luka mandiri, mempercepat penyembuhan, serta menurunkan risiko komplikasi